



INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI MTS WAHID HASYIM 01 DAU

Muhammad Raihan¹, Eko Setiawan², Arief Ardiansyah³

¹Pendidikan Agama Islam, ²Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101011046@unisma.ac.id, ²ekosetiawan@unisma.ac.id,
³arief.ardiansyah@unisma.ac.id.

Abstract

This study aims to explore the internalization of religious moderation values at MTs Wahid Hasyim 01 Dau, an Islamic junior high school affiliated with Nahdlatul Ulama that emphasizes inclusive, balanced, and peaceful Islamic values. Using a qualitative case study approach, this research investigates how values such as tolerance (tasamuh), balance (tawasuth), justice (i'tidal), and peace (ishlah) are instilled through classroom teaching, religious routines, student organizations, and teacher modeling. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The results show that the school has effectively internalized these values through a holistic strategy that involves educational content, institutional culture, and role models. The role of teachers as moral agents aligns with Bandura's theory of social learning and Lickona's theory of character education. This integrated effort fosters students' attitudes toward religious moderation, making the school a model of character formation that supports diversity, tolerance, and national integrity.

Keywords: *religious moderation, Islamic education, student character, school strategy*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep sentral dalam kehidupan keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam praktiknya, moderasi beragama tidak hanya berarti bersikap netral secara ekstrem, melainkan mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap realitas sosial yang majemuk¹.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi krusial. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak hanya

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.

mengemban tugas mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga berperan sebagai agen pembentukan karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang nilai), moral *feeling* (kesadaran terhadap nilai), dan moral *action* (perilaku berdasarkan nilai). Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai moderasi beragama harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui kurikulum, pembelajaran, maupun kultur madrasah.

Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), dan *ishlah* (damai) sangat penting dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup secara harmonis di tengah perbedaan. Dalam hal ini, Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosialnya menekankan bahwa individu mempelajari nilai dan sikap melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial². Dengan demikian, proses penanaman nilai tidak cukup hanya melalui instruksi verbal, melainkan membutuhkan keteladanan nyata dan interaksi intensif antara guru dan siswa.

MTs Wahid Hasyim 01 Dau merupakan madrasah yang aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai lembaga di bawah naungan Nahdlatul Ulama, madrasah ini mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan, toleransi, dan perdamaian. Hal ini tercermin dalam kebijakan kelembagaan, strategi pembelajaran, serta interaksi sosial antarwarga madrasah. Para guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan, serta konsisten membina karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, proses internalisasi nilai moderasi tidak lepas dari berbagai tantangan. Keragaman latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa menuntut pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep moderasi beragama, yang menyebabkan penerapan nilai sering kali bersifat normatif. Padahal, untuk membentuk sikap keberagamaan yang toleran dan inklusif, dibutuhkan strategi yang menyentuh ranah afektif dan perilaku siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Fokus kajian meliputi bentuk strategi yang digunakan, peran pendidik dan lingkungan madrasah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi

²Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.

kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya memperkuat pendidikan karakter moderat di madrasah.

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai agen pembentukan karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama: moral *knowing* (pengetahuan tentang nilai), moral *feeling* (kesadaran dan sikap terhadap nilai), dan moral *action* (perilaku berdasarkan nilai)³. Maka dari itu, internalisasi nilai moderasi beragama di madrasah harus dilaksanakan secara terencana dan menyeluruh, baik dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, maupun kultur sekolah.

Internalisasi nilai-nilai seperti *tawasuth* (sikap tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *ishlah* (perdamaian) sangat dibutuhkan dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dalam hal ini, Bandura menjelaskan bahwa pembentukan nilai dan sikap banyak dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan tidak hanya mengandalkan pengajaran verbal, tetapi juga mengutamakan keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang intensif antara guru dan siswa.

MTs Wahid Hasyim 01 Dau merupakan salah satu madrasah yang aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikannya. Sebagai bagian dari lembaga di bawah naungan Nahdlatul Ulama, madrasah ini mengembangkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang mengedepankan prinsip toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kedamaian. Hal ini tercermin dari berbagai kebijakan, kegiatan pembelajaran, serta pola interaksi sosial di lingkungan madrasah. Guru-guru tidak hanya mengajarkan isi materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap moderat, terbuka terhadap perbedaan, dan aktif membina karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak lepas dari berbagai tantangan. Latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa yang beragam menjadikan proses internalisasi nilai moderasi harus dilakukan secara kontekstual dan adaptif. Selain itu, belum semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep moderasi beragama, sehingga proses penanaman nilai berisiko menjadi normatif semata. Padahal, untuk

³ Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

membentuk sikap keberagamaan yang toleran dan inklusif, dibutuhkan strategi yang konkret dan menyentuh dimensi afektif serta perilaku siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Fokus kajian meliputi bentuk strategi yang diterapkan, peran pendidik dan lingkungan madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi, serta hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus inspirasi praktis bagi satuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui sudut pandang partisipan dan konteks alamiah tempat peristiwa berlangsung. Moleong (2014:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, proses, serta interaksi yang terjadi di lapangan, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif 4.

Jenis studi kasus digunakan karena fokus kajiannya terbatas pada satu lembaga, yakni MTs Wahid Hasyim 01 Dau, yang memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aspek pendidikan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena madrasah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis Aswaja yang secara konsisten mengembangkan prinsip toleransi, keseimbangan, dan kedamaian dalam kegiatan pendidikannya.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek penelitian yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti. Arikunto (2013:139) menyatakan bahwa teknik purposive memungkinkan peneliti menentukan informan secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu⁵. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, pembina kegiatan keagamaan, dan siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah, memungkinkan eksplorasi

⁴ Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵ Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

informasi yang lebih dalam. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, serta implementasi nilai moderasi di madrasah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, mencakup dokumen seperti silabus, program kerja, struktur organisasi, visi-misi madrasah, serta kegiatan OSIM.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus selama proses penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif (Miles & Huberman dalam Moleong, 2014:280).

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan guna menghindari kesalahan interpretasi (Moleong, 2014:330).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Wahid Hasyim 01 Dau serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah ini dilakukan secara menyeluruh dan terencana melalui berbagai pendekatan pendidikan. Selain itu, keberhasilan internalisasi juga ditentukan oleh dukungan kelembagaan, peran guru, serta tantangan yang muncul dari latar belakang peserta didik maupun kesiapan pendidik. Pembahasan berikut dibagi menjadi dua bagian, yaitu strategi internalisasi dan faktor pendukung serta penghambatnya.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Wahid Hasyim 01 Dau berlangsung secara holistik dan sistemik melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai utama seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *ishlah* (perdamaian) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya madrasah dan diwujudkan dalam setiap aspek interaksi warga madrasah.

Dalam konteks pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam dan ASWAJA memegang peran sentral dalam menyisipkan nilai-nilai moderasi melalui materi pelajaran yang kontekstual. Guru tidak hanya menekankan sisi kognitif ajaran

agama, tetapi juga mendorong pemahaman yang terbuka terhadap perbedaan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman. Hal ini sejalan dengan panduan Kementerian Agama RI (2019) yang menekankan bahwa moderasi beragama harus mengakar pada sikap adil, seimbang, dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari keutuhan bangsa.

Keteladanan dari para guru menjadi aspek penting lainnya. Guru menjadi figur yang menghidupkan nilai moderasi melalui tutur kata, tindakan, dan kebiasaan yang mencerminkan sikap toleran dan adil. Dalam perspektif Bandura (1977), keteladanan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran sosial di mana peserta didik belajar melalui observasi dan imitasi terhadap tokoh yang mereka anggap sebagai panutan.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti istighosah, tahlilan, kultum, dan peringatan hari besar Islam menjadi media efektif dalam membiasakan siswa pada sikap keberagaman yang inklusif dan damai. Pembiasaan ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga membentuk solidaritas dan rasa saling menghargai dalam komunitas sekolah. Nilai-nilai ini diperkuat melalui aktivitas organisasi siswa seperti OSIM dan ekstrakurikuler yang membiasakan sikap demokratis, dialog terbuka, dan musyawarah sebagai wujud implementasi nilai moderasi.

Secara keseluruhan, strategi-strategi ini memperlihatkan adanya sinergi antara pembelajaran, keteladanan, dan budaya madrasah yang mendukung terbentuknya karakter moderat pada diri siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Wahid Hasyim 01 Dau tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor-faktor pendukung yang kuat dan saling melengkapi. Faktor-faktor ini bekerja secara sinergis sehingga membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembelajaran nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap saling menghargai perbedaan. Madrasah ini tidak hanya menanamkan moderasi beragama secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan program penguatan karakter. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjelma menjadi sikap dan perilaku nyata peserta didik.

Salah satu fondasi terkuat keberhasilan tersebut adalah komitmen kelembagaan yang konsisten. MTs Wahid Hasyim 01 Dau menjadikan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai landasan filosofis dalam merumuskan visi dan misi lembaga. Prinsip ini diterjemahkan secara konkret ke dalam kebijakan sekolah,

penyusunan kurikulum, dan strategi pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pemahaman agama yang kokoh dengan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan. Komitmen ini juga terlihat dari dukungan penuh pimpinan madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap aspek kegiatan pendidikan.

Lingkungan madrasah yang religius, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman menjadi faktor pendukung berikutnya yang sangat berpengaruh. Suasana religius tercermin dari pembiasaan ibadah berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan secara khidmat dan edukatif. Di sisi lain, sikap inklusif diwujudkan melalui penerimaan peserta didik dari latar belakang yang beragam, baik secara sosial, budaya, maupun tingkat kemampuan akademik. Keterbukaan terhadap perbedaan inilah yang membantu peserta didik belajar menghormati pandangan orang lain tanpa mengurangi keyakinan pribadi yang dianutnya.

Sinergi antara komitmen kelembagaan dan lingkungan yang kondusif menciptakan ruang belajar yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga diajak menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Guru berperan sebagai teladan, sementara kebijakan madrasah memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki muatan pendidikan karakter yang moderat. Hasilnya, moderasi beragama di MTs Wahid Hasyim 01 Dau bukan sekadar slogan, melainkan menjadi budaya yang hidup, melekat, dan terus berkembang di tengah dinamika kehidupan sekolah.

Selain itu, keberadaan guru-guru yang berperan sebagai teladan dan pembimbing turut memperkuat proses penanaman nilai-nilai moderasi. Dukungan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIM juga menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar menyuarakan pendapat, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat pula beberapa hambatan yang dihadapi madrasah. Salah satunya adalah keberagaman latar belakang siswa, baik dari sisi pemahaman keagamaan maupun budaya keluarga. Beberapa siswa membawa pandangan eksklusif yang tidak sejalan dengan prinsip moderasi, seperti menolak praktik tahlilan yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi keluarga mereka. Hambatan lain datang dari guru yang belum semuanya memahami secara konseptual dan praktis nilai-nilai moderasi beragama, sehingga diperlukan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak madrasah mengembangkan pendekatan kolektif melalui pelatihan internal, kolaborasi antarguru, serta

komunikasi yang intensif dengan orang tua. Strategi ini memperkuat kesinambungan proses internalisasi dan menjamin keberlangsungan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan madrasah.

Temuan ini menguatkan teori karakter dari Lickona (1991), bahwa pendidikan nilai harus menyentuh aspek moral knowing, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiganya tampak dalam proses yang dilakukan MTs Wahid Hasyim 01 Dau, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakannya dalam interaksi sosial dan mempraktikkannya dalam keseharian. Relevansi juga tampak pada teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana perilaku guru sebagai model memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Wahid Hasyim 01 Dau dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai utama seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), i'tidal (adil), dan ishlah (mendamaikan) tidak hanya disisipkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan ASWAJA, tetapi juga dihidupkan dalam budaya madrasah sehari-hari. Guru menjadi figur sentral yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui sikap, ucapan, serta interaksi sosial yang mencerminkan inklusivitas dan toleransi. Kegiatan keagamaan dan organisasi siswa pun menjadi wahana pembentukan karakter moderat yang aplikatif dan berkelanjutan.

Sementara itu, dalam fokus kedua, ditemukan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan strategi ini meliputi komitmen kelembagaan yang kuat berlandaskan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, peran aktif guru dan tenaga kependidikan, serta lingkungan madrasah yang religius dan terbuka terhadap keberagaman. Namun, faktor penghambat tetap ada, seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda dalam memahami keberagaman serta sebagian guru yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep moderasi. Hambatan ini diatasi melalui pendekatan kolektif, pelatihan internal guru, kolaborasi antarlembaga, serta komunikasi intensif dengan orang tua.

Temuan ini menguatkan teori karakter menurut Lickona (1991) dan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), serta sejalan dengan panduan dari Kementerian Agama RI (2019) tentang moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis moderasi yang kontekstual, berimbang, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan serta keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Modul Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Salim, dkk. (2021). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama di MTs Miftahul Ulum Tanjungsarung.
- Suyatno, Sutrisno, & Hamid, A. (2019). Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. *International Journal of Islamic Studies*, 5(2), 101–114. <https://ejournal.uin->